Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag

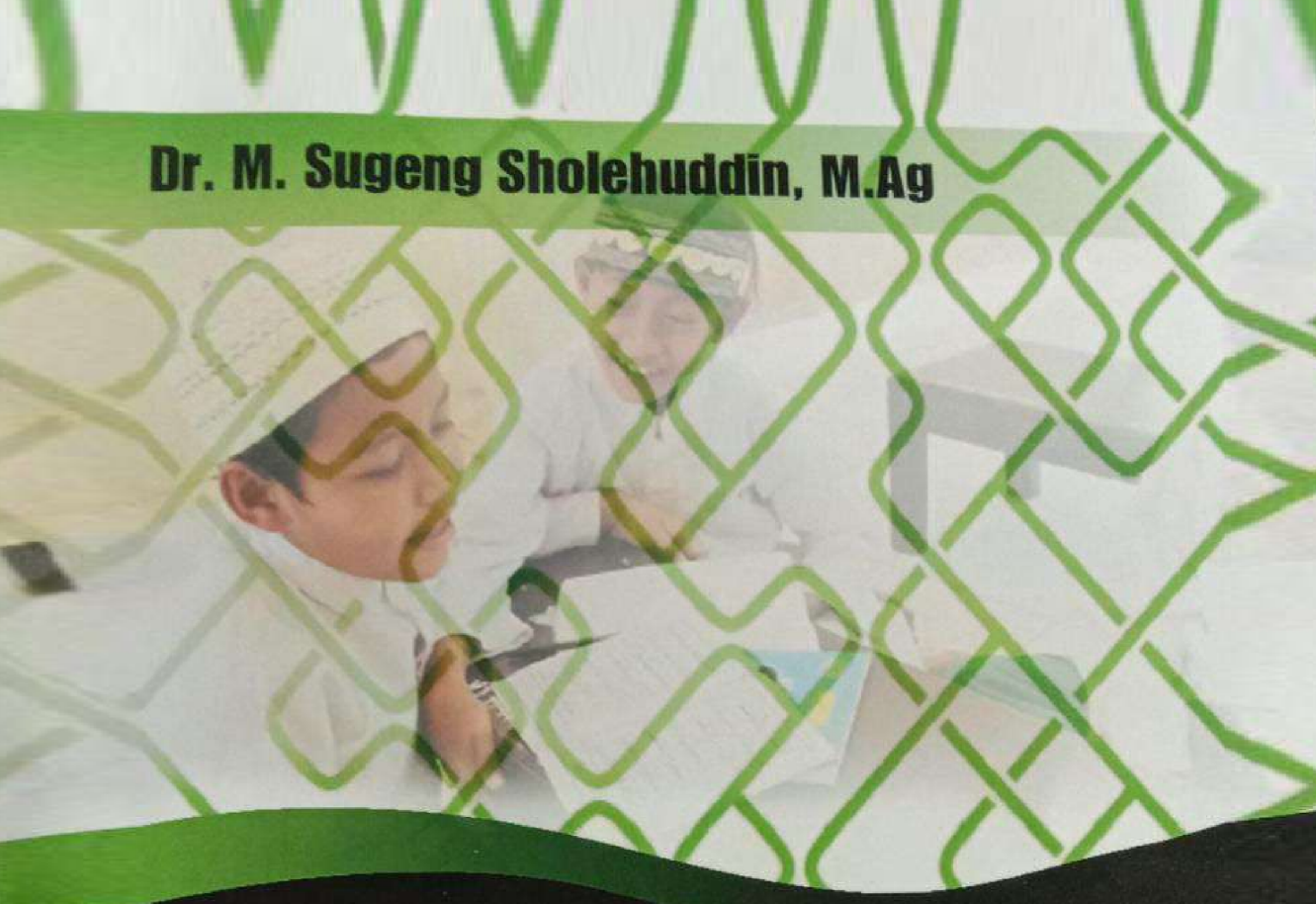

PEMBELAJARAN KONSEP ABSTRAK MATERI PAI PADA ANAK TUNARUNGU DI LINGKUNGAN KELUARGA

DUTA MEDIA UTAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag

PEMBELAJARAN
KONSEP ABSTRAK

MATERI PAI

PADA ANAK TUNARUNGU DI LINGKUNGAN KELUARGA

DUTA MEDIA UTAMA

PEMBELAJARAN
KONSEP ABSTRAK

MATERI PAI

PADA ANAK TUNARUNGU DI LINGKUNGAN KELUARGA

Penulis:
Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag

Editor:
Dr. Hj. Sopiah, M.Ag

Setting Lay-out & Cover:
ATA & Zaedun

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Duta Media Utama
Jl. Apel Blok AI No 23 Pisma Griya Permai 2 Pekalongan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Cet. I. Juli 2016

ISBN: 978-602-1195-33-8

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah, alhamdulillah, buku yang berjudul: "***Pembelajaran Konsep Abstrak Materi Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di Lingkungan Keluarga***" dapat diselesaikan dengan lancar.

Buku ini sejatinya pengembangan dari hasil penelitian yang pada beberapa aspeknya dapat dikembangkan lebih jauh, terutama dalam hal analisis data. Di samping itu, ada rencana-rencana riset yang tidak dapat dilaksanakan karena kondisi lingkungan anak yang tidak memungkinkan, sehingga hasil penelitian menjadi berjalan tidak seratus persen sesuai rencana semula.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah: kepala sekolah, guru, anak dan keluarga anak tunarungu yang menjadi subyek riset. Tidak ada penghargaan yang tulus, melainkan diucapkan beribu-ribu rasa terima kasih. Riset ini tidak mungkin dapat dilakukan tanpa kesediaan para subyek. Begitu juga tenaga lapangan yang mendukung selesainya riset ini, penulis ucapkan apresiasi atas dedikasi yang tiada tara.

Buku ini terwujud atas bantuan dan dukungan institusi penelitian STAIN Pekalongan. Untuk itulah, peneliti mengucapkan terima kasih Kepada P3M yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan keilmuan penulis. Harapan penulis, semoga buku kecil ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan pengayaan pembelajaran, serta dapat memandu masyarakat dalam memahami keberadaan anak tunarungu berikut solusinya. Kepada penerbit Duta Media Utama,

kami ucapkan terimakasih atas kesediaannya menerbitkan naskah laporan penelitian ini mejadi sebuah buku yang layak dibaca khalayak umum.

Akhirnya, tiada gading yang retak, demikian juga buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan penilitian ini sangat peneliti diharapkan. Wassalam.

Pekalongan, Juli 2015
Penulis,

Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL__iii
KATA PENGANTAR__vii
DAFTAR ISI__ix

BAB I PENDAHULUAN__1
A. Konteks Penelitian__1
B. Fokus dan Signifikansi Penelitian__4
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan __5
D. Metode Penelitian__6

BAB II ANAK TUNARUNGU & KONSEP ABSTRAK MATERI PAI__11
A. Anak Berkebutuhan Khusus__11
B. Anak Tuna Rungu__17
C. Konsep Abstrak Materi PAI__29

BAB III KONSEP PEMBELAJARAN ABSTRAK MATERI PAI PADA ANAK TUNARUNGU DI LINGKUNGAN KELUARGA__35
A. Profil Anak Tunarungu di Pekalongan__35
B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Konsep Abstrak Materi PAI Bagi Anak Tunarungu dalam Keluarga __44
C. Implementasi Konsep Abstrak Materi PAI Bagi Anak Tunarungu dalam Keluarga__46

BAB IV PENUTUP__55
A. Kesimpulan__55

DAFTAR PUSTAKA__57
TENTANG PENULIS__61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Agus Rohman

Gambar 2 : Ayu Novika

Gambar 3 : Bayu Rahmat Ardiansyah

Gambar 4 : Febriana Eka Yustika Ningsih

Gambar 5 : Ahmad Amsyad, S. Pd. I

REKTOR BESERTA KELUARGA BESAR
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
MENGUCAPKAN

Selamat & Sukses

Prof. Dr. Moh. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.

(Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)

Atas Diraihnya Gelar

Profesor / Guru Besar

Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

www.uingusdur.ac.id uingusdur uingusdur.official

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga bisa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh hukum internasional maupun nasional. Dokumen pendidikan untuk semua (Deklarasi Dunia Jomtien, 1990) memastikan bahwa semua anak tanpa kecuali berhak memperoleh pendidikan dengan tidak memandang latar belakang kehidupan dan ketidaknormatan dari segi fisik maupun mental.[2]

UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa tiap-tiap warganegara berhak mendapat pendidikan. Hak mendapat pendidikan ini tanpa terkecuali, yaitu tidak melihat kondisi calon peserta didik, baik dalam kondisi normal secara fisik maupun dalam kondisi memiliki kelainan. Hak tersebut ditegaskan lagi dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab II pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa warga negara yang

---

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 1.

[2] Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif, Konsep dan Aplikasinya,* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 16.

memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.[3]

Selanjutnya, sesuai dengan undang-undang di atas, maka pendidikan khusus diperlukan karena anak yang berkelainan memiliki perkembangan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Perbedaan tersebut berakibat memerlukan perlakuan khusus sesuai dengan kelainannya, sehingga membutuhkan praktik pendidikan yang dimodifikasikan untuk mengembangkan kemampuan yang dimikinya.[4] Pendidikan khusus yang memberikan program pembelajaran untuk anak yang berkelainan adalah sekolah luar biasa (SLB).

Ketetapan dalam dokumen dan undang-undang tersebut bagi anak berkelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, karena keduanya sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap manusia.

Ilmu pengetahuan umum yang tinggi, tanpa disertai oleh keyakinan beragama akan gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada yang memilikinya.[5] Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan, agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga menjadi manusia yang utuh.

Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak berkebutuhan khusus memberikan pendidikan umum maupun pendidikan agama. Pendidikan agama di SLB bertujuan, yaitu: 1) menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta

---

[3] Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 10.

[4] Edi Purwanto, *Modifikasi Perilaku, Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 102.

[5] Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental,* (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hlm. 20.

pengalaman peserta didik tentan agama (Islam) sehingga menjadi manusia (muslim) yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.; dan 2) mewujudkan manusia Indonesia beraklak mulia, yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.[6]

Di kota Pekalongan, terdapat dua lembaga pendidikan SLB, yaitu SDLB Negeri Bendan (SLB tingkat dasar) dan SLB PRI yang terdapat di Banyurip Alit. Kedua lembaga tersebut memberikan pendidikan umum dan pendidikan agama untuk peserta didiknya. Salah satu peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus di SLB adalah penyandang tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderita seringkali di hinggapi rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam tugas perkembangannya terutama pada aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara optimal memerlukan layanan atau bantuan secara khusus.[7]

Dalam penyampaiannya materi pendidikan agama bagi anak tunarungu tidak semudah seperti penyampaian pada anak-anak normal, sebab mereka sulit untuk memahami konsep abstrak,[8] seperti materi yang berkaitan dengan ketauhidan, adanya surga

---

[6] Bambang Hartono (Peny.), "Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa, Kajian di Tiga Propinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali, Nusa Tenggara Timur", (Semarang: Balitbang Agama, 2010), hlm. vii.

[7] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 72

[8] *Ibid.*, hlm. 79.

dan neraka, dan lain-lain, demikian juga dengan kata- kata, seperti Tuhan, dosa, pahala, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru dalam penyampaian materi tersebut perlu menggunakan metode yang memudahkan anak didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan dan dapat diketahui langsung oleh para siswa yang berkebutuhan khusus tunarungu. Berkenaan dengan hal itu, maka pendidik perlu mengetahui langkah-langkah untuk melaksanakan metode yang akan dipakai sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

Dengan kesulitan memahami kata abstrak itu, tentu bagi anak tunarungu akan menghambat proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Guru PAI berperan penting dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi dengan berbagai metode dalam mengatasi hambatan yang terjadi. Lebih khusus, untuk pembelajaran PAI bagi anak tunarungu membutuhkan komunikasi yang baik antara anak didik dan guru. Dengan memperhatikan aspek komunikasi maka indera mata bagi anak tunarungu berfungsi baik untuk memperhatikan pelajaran, utamanya melalui gerak bibir dan ekspresi wajah. Oleh karena itu guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi mereka agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat ter-internalisasi dengan baik.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh guru PAI di SLB untuk menyampaikan materi agama kepada peserta didiknya, apakah materi yang diterima tersebut telah mampu diimplementasikan oleh peserta didik di lingkungan keluarga sebagaimana tujuan pendidikan agama di SLB. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Fokus dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep abstrak pada anak tunarungu dan mengetahui implementasi pemahaman konsep abstrak pada materi PAI pada peserta didik tunarungu dalam

lingkungan keluarga di Kota Pekalongan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para pendidik khususnya pendidik bagi anak tunarungu dan orang tuanya; memberikan suatu motivasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih berkualitas; menambah ilmu pengetahuan bagi guru PAI untuk menyampaikan materi sesuai dengan kondisi anak didik demi tercapainya tujuan pendidikan Islam; serta memberikan kontribusi kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan upaya pemberdayaan anak tunarungu.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang masalah anak tunarungu sebenarnya sudah pernah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang telah membahas masalah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, yang terangkum dalam buku yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa, Kajian di Tiga Propinsi Indonesia; Kalimantan Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur". Dalam penelitian tersebut diungkap bagaimana pelaksanaan agama di SLB yang dilaksanakan pada beberapa propinsi tersebut. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa masih ada kesenjangan idealitas dan realitas praksis pendidikan dan kinerja guru.[9]

Skripsi yang ditulis oleh Nur Saidah dengan judul "Kesulitan mengartikan konsep abstrak dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB-B Muhammadiyah Lamongan, Jawa Timur". Skripsi ini meneliti tentang faktor-faktor penyebab kesulitan anak tunarungu dalam mengartikan kata abstrak dalam pembelajaran PAI, usaha-usaha guru PAI untuk mengatasi kesulitan tersebut serta hasil yang dicapai oleh anak didik dalam pembelajaran

[9] Bambang Hartono (Peny.), Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa, Kajian di Tiga Propinsi Indonesia : Kalimantan Barat, Bali, Nusa Tenggara Timur, (Semarang: Balitbang Agama, 2010). Rangkuman Laporan Penelitian.

PAI.[10]

Dengan mengkaji beberapa pustaka diatas, kemudian penulis tergerak untuk meneliti tentang anak tunarungu. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah, penulis lebih menekankan pada implikasi pengembangan diri anak tunarungu dalam memahami konsep abstrak pada pembelajaran PAI dalam lingkungan keluarga.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan model penelitian kualitatif. *Qualitative research* adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[11]

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Behavioristik. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme, terutama tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku dalam artian yang luas, mencakup perbuatan dan penghayatan yang diamati secara langsung.[12] Menutut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk

---

[10] Nur Saidah, "Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak dalam Pembelajaran PAI pada Anak Tunarungu di SLB-B Muhammamadiyah Lamongan, Jawa Timur". Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

[11] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

[12] Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2000). hlm. 1.

bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.[13] Dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu guru sudah menjelaskan materi yang diajarkan *dengan menggunakan metode dan media yang sesuai, namun jika* anak tunarungu tersebut belum mampu mengerti dan paham serta mengaplikasikan dalam lingkungan keluarga dengan materi yang diajarkan maka ia belum dianggap belajar dengan baik. Karena anak tunarungu tersebut belum menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Dari pembelajaran PAI itu, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa tunarungu pada saat pembelajaran PAI, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa tunarungu tehadap stimulus yang diberikan *dalam lingkungan keluarga.*

Adapun pendekatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui latar belakang kehidupan subjek penelitian, dan upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan ditunjukkan anak dalam lingkungan keluarga. Untuk mendapatkan informasi yang akuntabel, penelitian ini dilakukan di rumah dan untuk memperbanyak data penelitian juga dilakukan di kelas pada waktu pembelajaran PAI.

3. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini adalah: a) Siswa tunarungu, b) Orangtua siswa tunarungu, c) Guru PAI.

4. Metode Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.[14] Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

---

[13] Asri Budiningih, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 20.

[14] Tatang M, Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian,* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 30.

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang lokasi penelitian dan lingkungan keluarga siswa tunarungu, kegiatan siswa tunarungu dalam lingkungan keluarga, kegiatan siswa tunarungu di sekolah.

b. Metode In-depth Interview (wawancara mendalam)

Interview atau wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dan terwawancara. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual ataupun kelompok.[15] Metode ini dibagi menjadi tiga yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, terstruktur, dan semi terstruktur.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara yang tak terstruktur terdapat wawancara yang disebut sebagai wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam adalah wawancara yang berusaha menggali sedalam-dalamnya dan mendapat pengertian yang seluas-luasnya dari jawaban yang diberikan oleh responden. Pertanyaan yang diajukan dapat terfokus ataupun bebas.

Untuk wawancara mendalam yang terfokus, peneliti berusaha memperoleh informasi yang dalam dan luas dari suatu topik tertentu dengan pertolongan beberapa pertanyaan utama sebagai penunjuk. Pertanyaan utama sebagai penunjuk ini digunakan sebagai arah, agar informasi yang diinginkan tentang topik tertentu dapat diperoleh. Untuk mendapatkan informasi yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya dalam wawancara mendalam digunakan pertanyaan terbuka dengan kata tanya yang terbuka pula.

---

[15] Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.,*, hlm. 216.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang efektif dan relevan tentang riwayat dan perkembangan siswa tunarungu, kegiatan siswa tunarungu dalam menjalankan hasil belajar PAI di sekolah, kemampuan siswa memahami konsep abstrak dan cara guru PAI dalam mengatasinya. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan pada siswa tunarungu, keluarga siswa tunarungu, lingkungan siswa tunarungu, dan guru PAI.

c. *Metode Dokumentasi*

Dalam metode ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan sebagainya.[16] Peneliti berusaha mendapatkan informasi dengan berbagai bahan. Metode ini digunakan untuk *mengumpulkan data yang bersifat dokumentatif tentang* siswa tunarungu dan SLB di Kota Pekalongan yang meliputi sejarah berdirinya, perkembangan sekolah, jumlah siswa, jumlah staf pengajar, karyawan, struktur organisasi, dan keadaan sarana dan prasarana.

5. *Analisa Data*

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[17]

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang akan digunakan adalah prosedur yang disarankan oleh Creswell seperti yang ditunjukkan oleh tabel berikut.

---

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

[17] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 248

Model Proses Analisis Data Creswell[18]

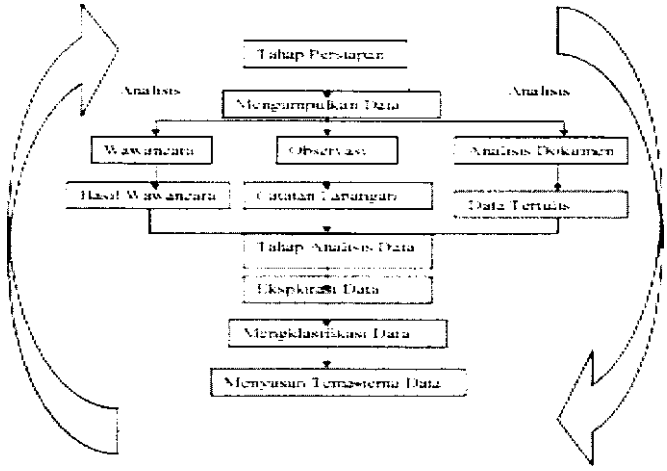

Adapun dalam menganalisa data penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif, yaitu dilakukan secara berangsur sampai selesai mendapatkan sekumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumen dengan menguraikan data-data yang diperoleh kemudian diambil kesimpulan. Adapun untuk menegaskan kebenaran penelitian maka perlu keabsahan data. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

[18] Disesuaikan dan diadopsi dari John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research,* (New Jersey: Pearsen Merrill Prentice Hall, 2008), hlm. 244.

BAB II
ANAK TUNARUNGU & KONSEP ABSTRAK MATERI PAI

A. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian

Istilah "berkelainan" dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada di sekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan.

Berdasar pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.

Untuk membedakan anak yang berkelainan dan tidak berkelainan dalam praktik kehidupan sehari-hari di kalangan orang awam tidak jarang mengalami kerancuan kriteria sehingga

untuk menetapkan "status" anak dalam kategori tertentu sering terjadi salah tafsir. Hal ini dikarenakan batas antara kondisi normal dan tidak normal sangat tipis. Misalnya, seseorang yang sebelumnya dianggap berkelainan karena tanda-tanda yang menjadi acuan berkelainan tampak melekat pada dirinya, tetapi setelah melalui proses penangananyang intensif ternyata tanda-tanda kelainan tersebut tidak tampak lagi pada dirinya.

Kirk (1970:4) menjelaskan tentang anak berkelainan yang dimasukkan dalam kategori perlu pelayanan khusus, yaitu:

> *"....who deviates from the average or normal child on mental, physical, or social characteristics to such an extend that he requires a modification of school practices, or special educational service in order to develop to his maximum capacity."*

Pendapat yang hampir sama tentang anak berkelainan dikemukakan oleh Hallahan & Kaufman (1991), yaitu: *"...those who require special educational and related services if they are to realize their full human potential."*

Implikasi kedua pernyataan tersebut bahwa "[P]endidikan khusus (*student with special needs)* hanya diberikan kepada anak yang memiliki hambatan untuk meniti tugas perkembangannya, disebabkan kelainan dalam aspek fisik, mental dan sosial emosi (Cole & Chan, 1990). Dengan pemberian layanan pendidikan khusus yang relevan dengan kebutuhannya, sisa potensi yang dimiliki oleh anak bekelainan diharapkan dapat berkembang secara optimum."[19]

2. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Psikologi dari anak yang berkebutuhan khusus satu sama lain berbeda, adapun keadaan emosi dari masing-masing jenis anak yang berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

---

[19] Mohammad Effendi, *Op.Cit.,* hlm. 2-4.

Yang pertama pada anak tunanetra, perkembangan emosinya akan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan anak yang awas. Keterlambatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak tunatetra dalam proses belajar. Pada awal masa kanak-kanak, anak tunanetra mungkin akan melakukan proses belajar untuk mencoba-coba untuk menyatakan emosinya, namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena dia tidak dapat melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungannya secara tepat. Akibatnya pola emosi yang ditampilkan mungkin berbeda atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh diri maupun lingkungannya. Adapun beberapa gejala atau pola emosi negatif dan berlebihan itu adalah takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan.[20]

Selanjutnya untuk anak tunarungu, kekurangan akan bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang di terimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.[21]

Untuk anak tunagrahita berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh MC. Iver dengan menggunakan *Children's Personality Questionare* ternyata anak-anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan. Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif,

---

[20] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 80.

[21] *Ibid.*, hlm. 98.

lancang, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal lain, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri.[22]

Untuk anak tunadaksa, penelitian-penelitian yang dilaksanakan para ahli psikologi dan para ahli ilmu pendidikan menunjukkan ketunadaksaan secara khusus tidak menimbulkan gangguan para anak tunadaksa. Banyak maslah yang muncul sehubungan dengan sikap dan perlakuan anak-anak normal yang berinteraksi dengan anak-anak tunadaksa tersebut. Orang tua tunadaksa sering memperlakukan anak-anak mereka dengan sikap terlalu melindungi (*over protection*), misalnya dengan memenuhi segala keinginannya, melayani secara berlebihan, dan sebagainya. Disamping itu ada juga orang tua yang menyebabkan anak-anak tunadaksa merasakan ketergantungan sehingga merasa takut serta cemas dalam mengahadapi lingkungan yang tidak dikenalnya.[23]

3. Jenis-Jenis ABK

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu kedaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: 1) alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan fungsi organ bicara (tunawicara); dan 2) alat motorik tubuh, misal kelainan otot dan tulang *(poliomyelitis)*, kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik *(cerebral palsy)*, kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa

[22] *Ibid.*, hlm. 115.
[23] *Ibid.*, hlm. 131.

kaki/tangan, amputasi, dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh dikenal dalam kelompok tunadaksa.

b. Kelainan mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan dalam aspek mental ini dapat menyebar kedua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dapat dikelompokkan menjadi: 1) anak mampu belajar dengan cepat *(rapid learner);* 2) anak berbakat *(gifted);* dan 3) anak genius *(extremelly gifted).* Karakteristik anak yang termasuk dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan, bahwa indeks kecerdasannya yang bersangkutan berada pada rentang 110-120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya dalam rentang 120-140 dan anak sangat berbakat atau genius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang di atas 140.

Secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih, di samping memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi, juga memiliki kemampuan menonjol dalam bidang tertentu, antara lain: 1) kemampuan intelektual umum; 2) kemampuan akademik khusus; 3) kemampuan berpikir kreatif produktif; 4) kemampuan dalam salah satu bidang kesenian; 5) kemampuan psikomotorik; dan 6) kemampuan psikososial dan kepemimpinan.

Anak yang berkelainan mental dalam arti tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk didalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya. Kondisi ketunagrahitaan dalam praktik kehidupan sehari-hari dikalangan awam seringkali disalah

persepsikan, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak tunagrahita, yakni berharap dengan memasukkan anak tunagrahita ke dalam lembaga pendidikan, kelak anaknya dapat berkembang sebagaimana anak normal lainnya.

Harapan semacam ini wajar karena mereka tidak mengetahui karakteristik anak tunagrahita. Perlu dipahami bahwa kondisi tunagrahita tidak dapat disamakan dengan penyakit, atau berhubungan dengan penyakit, tetapi keadaan tunagrahita suatu kondisi sebagaimana yang ada, *"mental retarded isnot disease but a condition"* (Kirk, 1970). Atas dasar itulah tunagrahita dalam gradasi manapun tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

c. Kelainan perilaku sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan.

Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial di antaranya anak *psychotic* dan *neurotic,* anak dengan gangggguan emosi dana nak nakal (*delinquent).* Berdasarkan sumber terjadinya tindak kelainan perilaku sosial secara penggolongan dibedakan menjadi: 1) tunalaras emosi, yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrem sebagai gangguan emosi; 2) tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.

Pengklasifikasian anak berkelainan sebagaimana yang dijelaskan diatas, jika dikaitakn dengan kepentingan pendidikannya, khususnya di Indonesia, maka bentuk kelainan di atas dapat disederhanakan sebagai berikut:

1) Bagian A adalah sebutan untuk kelompok anak tunanetra

2) Bagaian B adalah sebutan anak untuk kelompok anak tunarungu
3) Bagian C adalah sebutan untuk kelompok anak tunagrahita
4) Bagian D adalah sebutan untuk kelompok anak tunadaksa
5) Bagian E adalah sebutan untuk kelompokanak tunalaras
6) Bagian F adalah untuk anak kelompok dengan kemamapuan di atas rata-rata/superior
7) Bagian G adalah sebutan untuk kelompok anak tunaganda.[24]

B. Anak Tunarungu

1. Pengertian

Sistem pendengaran manusia secara anatomis terdiri dari tiga bagian penting, yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah dan telinga bagian dalam. Struktur telinga bagian luar meliputi liang telinga yang memilki panjang kurang lebih 2,5 cm dan daun telinga (*auriculla*). Struktur telinga bagian tengah meliputi gendang pendengaran (*eardrum*), tulang pendengaran (*mellius, incus,stapes*), rongga telinga tengah (*Cavum tympani*) dan serambi (*vestibule*). Struktur telinga bagian dalam susunannya meliputi saluran gelung setengah lingkaran (*canalis semi circularis*) serta rumah siput (*coclea*).

Secara fisiologis, struktur telinga manusia dibedakan menjadi dua bagian, yaitu organ telinga berfungsi sebagai penghantar dan organ telinga berfungsi sebagai penerima. Organ telinga berfungsi sebagai penghantar meliputi organ telinga yang terdapat di telinga bagian luar, telinga bagian tengah dan telinga bagian dalam. Sedangkan organ telinga berfungsi sebagai penerima meliputi sebagian telinga bagian dalam, saraf pendengaran (*auditory nerve*), dan sebagian otak yang mengatur persepsi bunyi.

Proses pendengaran dikategorikan normal, apabila sumber bunyi didekat telinga yang memancarkan getaran-getaran suara dan menyebar ke sembarang arah dapat tertangkap dan masuk ke

[24] *Ibid.*, hlm. 4-10.

dalam telinga sehingga membuat gendang pendengaran menjadi bergetar. Melalui ketiga tulang pendengaran, yaitu martil (*malleus*), landasan (incus), sangurdi (*tape*),yang kakinya berhubungan dengan selaput jendela lonjong (*oval window*) getaran tersebut diteruskan ke telinga bagian dalam.

Di dalam telinga bagian dalam yang intinya berisi organ mirip rumah siput (*cochlea*), di dalamnya berisi cairan *endolymphe* dan *perylimphe* serta bulu-bulu halus (*organ corti*). Getaran suara yang dikirim oleh ketiga tulang pendengaran tersebut, dan mengubah getaran suara dari rangsang mekanik menjadi rangsang elektrik. Selanjutnya melalui saraf tersebut di teruskan ke pusat pengertian. Di pusat pengertian, suara mengalami proses pengolahan dan pemahaman melalui tanggapan akustik. Disinilah timbulnya kesadaran seseorang terhadap suara atau bunyi.

Jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau tunarungu. Anak yang berada dalam kelainan pendengaran seperti itu disebut anak berkelainan pendengaran atau tunarungu.[25]

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir dia tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan cara *digeblek* atau si bayi dibuat kaget agar bisa menangis.[26]

---

[25] Mohammad Effendi, *Op.Cit.*, hlm. 56-57.

[26] Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), hlm. 34.

Adapun definisi tunarungu menurut para ahli di antaranya adalah:

Andreas Dwijosumarto (1990:1) mengemukakan bahwa "[S]eseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakn tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang mendengar (*low jearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*)."

Selain itu, Mufti Salim (1984:8) menyimpulkan bahwa "[A]nak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak."

Memperhatikan batas-batasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah "[M]ereka yang kehilangan pendengran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari." [27]

Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Sebagiamana kita semua tahu, kemampuan bicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, pada anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akam mengalami kesulitan di dalam berbicara.

Agar bisa terus berkomunikasi dengan orang lain, penderita

[27] Sutjihati Somantri, *Op.Cit.*, hlm. 93-94.

tunarungu ini harus menggunakan bahasa isyarat. Sama seperti anak normal lainnya, anak tunarungu juga memiliki kelebihan dan bakat yang bila digali bisa membuat mereka sukses.[28]

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Tunarungu

Untuk menetapkan seseorang dalam kelompok tunarungu tertentu berdasarkan kehingan ketajaman pendengaran, jika dicermati sangat bervariasi. Antara satu ahli dan yang lain berbeda, biasanya didasarkan pada keahlian yang dimiliki atau untuk kepentingan tujuan tertentu. Namun demikian, secara substansial perbedaan penggolongan yang dibuat oleh para ahli tidak mengurangi esensinya.

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara rinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

a. 0-26 dB masih mempunyai pendengaran normal
b. 7-40 dB mempunyai kesulitan mendengar tingkat ringan, masih mampu mendengar bunyi-bunyian yang jauh. Individu tersebut membutuhkan terapi berbicara
c. 41-55 dB termasuk tingkat menengah, dapat mengerti bahasa percakapan. Individu tersebut membutuhkan alat bantu dengar. 56-70 dB termasuk tingkat menengah berat. Kurang mampu mendengar dari jarak dekat, memerlukan alat bentu dengar dan membutuhkan latihan berbicara khusus
d. 71-90 dB termasuk tingkat berat. Individu tersebut termasuk orang yang mengalami ketulian, hanya mampu mendengar suara keras yang berjarak kurang lebih satu meter. Kesulitan membedakan suara yang berhubungan dengan bunyi secara tetap.
e. 91 dan seterusnya, termasuk individu yang mengalami ketulian sangat berat. Tidak dapat mendengar suara. Sangat membutuhkan bantuan khusus secara intensif terutama dalam keterampilan percakapan/berkomunikasi.

Ditinjau dari lokasi terjadinya ketunarunguan, klasifikasi

[28] Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan., *Loc.cit*

anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

a. Tunarungu Konduktif

Ketunarunguan tipe konduktif ini terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai pengahantar suara di telinga bagian luar, seperti liang telinga, selaput gendang, serta ketiga tulang pendengaran (*malleus, incus* dan *stapes*) yang terdapat di telinga bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami gangguan. Ada beberapa kondisi yang menghalangi masuknya getaran suara atau bunyi ke organ yang berfungsi sebagai penghantar, yaitu tersumbatnya liang telinga oleh kotoran talinga (*cerumen*) atau kemasukan benda-benda asing lainnya; mengeras, pecah, berlubang (perforasi) pada selaput gendang telinga dan ketiga tulang pendengaran (*malleus, incus* dan *stapes*) sehingga efeknya dapat menyebabkan hilangnya daya hantar organ tersebut.

Gangguan pendengaran yang terjadi pada organ-organ penghantar suara ini jarang seringkali melebihi rentang antara 60-70 dB dari pemeriksaan audiometer. *Conductive deafness is a caused by any affection on the conducting apparatus the external auditory cannal the middle ear cleft or the labyrinthinewindow* (Ballantyne, 1970). Oleh karena itu, tipe tunarungu ini disebut tunarungu konduktif.

b. Tunarungu Perseptif

Ketunarunguan tipe perseptif disebabkan oleh terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat di belahan telinga bagian dalam. Sebagaimana diketahui organ telinga di bagian dalam memilki fungsi sebagai alat persepsi dari getaran suara yang dihantarkan oleh organ-organ pendengaran di belahan telinga bagian luar dan tengah. Ketunarunguan perseptif ini terjadi jika getaran suara yang diterima oleh telinga bagian dalam (terdiri dari rumah siput, serabut saraf pendengaran, *corti*) yang bekerja mengubah rangsang mekanis menjadi rangsang elektris, tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran di otak. *Perceptive*

deafness is caused by any affection on the perceiving apparatus the covhlear or auditory nerve (Ballantyne, 1970). Oleh karena itu, tunarungu tipe ini disebut juga tunarungu saraf (saraf yang berfungsi untuk mempersepsi bunyi atau suara).

c. Tunarungu Campuran

Ketunarunguan tipe campuran ini sebenarnya untuk menjelaskan bahwa pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan menerima rangsang suara mengalami gangguan, sehingga yang tampak pada telinga tersebut telah terjadi campuran antara ketunarunguan konduktif dan ketunarunguan perspektif. *Mixed deafness this terms is usually the cochlear applied to a mixture of conductive and perceptive deafness occuring in one an the same ear.* (Ballantyne, 1970).[29]

3. Metode Pembelajaran Anak Tunarungu

a. Sekolah Inklusi

Karakteristik terpenting dari sekolah inklusi adalah satu komunitas yang kohesif, menerima, dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap murid. Oleh karena itu, Sapon-Sevil (1994/1995) dalam Sunardi (2009) menyebutkan ada lima profil pembelajaran di sekolah inklusif:

1) Pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku sosial yang saling menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama dan lain-lain
2) Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multi modalitas. Mengajar kelas yang memang

[29] Mohammad Effendi, *Op.Cit.*, hlm. 63-64.

dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusif secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran kaku, berdasarkan buku teks, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik.

3) Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional yang menempatkan satu atau seorang guru yang berjuang secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan semua anak harus diganti dengan model dengan pembelajaran bersama, siswa-siswa bekerja sama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya.
4) Pendidikan inklusi berarti penyediaan dorongan badi guru dan kelasnya secara terus-menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Meskipun guru sering dikelilingi oleh orang lain, pekerjaan mengajar dapat menjadi profesi yang terisolasi. Aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi:
   a) Pengajaran dengan tim,
   b) Kolaborasi dan konsultasi,
   c) Berbagai cara mengukur keteranpilan, pengetahuan, dan
   d) Bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak.

   Kerja sama anntara guru dan profesi lain, seperti paraprofesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan sangat diperlukan. Meskipun untuk dapat bekarja sama dengan orang lain secara baik memerlukan pelatihan dan dorongan, kerja sama yang diinginkan ternyata dapat terwujud.
5) Pendidik inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam berproses perencanaan. Pendidikan inklusif sangat bergantung pada masukan orang tua dalam pendidikan

anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan program pengajaran individual. Pembelajaran untuk anak tunarungu di kelas inklusi memang tidak mudah. Anak-anak penderita tunarungu harus memiliki beberapa persyaratan, seperti:

a) Anak tunarungu harus memiliki bahasa yang cukup. Artinya, sebelum anak tunarungu dimasukkan ke dalam kelas inklusi, terlebih dahulu harus memiliki bahasa yang dapat menjembatani pembelajaran yang dilakukan di kelas inklusi dan mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini sangat diperlukan agar anak tunarungu mampu mengikuti pembelajaran dengan anak reguler lainnya tanpa harus menjadi penonton di dalam kelas. Tanpa bahasa yang cukup, anak tunarungu hanya sebagai hiasan di kelas inklusi tanpa bisa mencerna dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru;
b) Sekolah yang didalamnya menyertakan anak berkebutuhan khusus harus memiliki guru pendamping yang berlatarbelakang PLB, lebih baik lagi jika guru pendamping tersebut berlatang belakang sekolah luar biasa dengan bidang kajian yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang ada dalam kelas inklusi;
c) Guru reguler hendaknya memahami karakteristik anak tunarungu serta sedapat mungkin mampu berempati terhadap anak tunarungu agar pembelajaran yang diberikan dapat dipahami dengan mudah;
d) Guru reguler mampu menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu, seperti prinsip keterarahwajahan (*interface*), keterarahsuaraan (*intervoice*), prinsip inter-subjektivitas, dan prinsip kekonkretan;
e) Lingkungan sekolah inklusi harus kondusif dan dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus; dan

f) Sarana dan prasarana yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus.

Jika persyaratan tersebut dapat dipenuhi, pembelajaran selanjutnya untuk anak tunarungu dapat dilakukan. Pembelajaran yang paling utama dan yang paling penting bagi tunarungu adalah pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu dapat diperoleh melalui percakapan. Untuk mendapat pembelajaran yang lebih bermakna lagi, perlu pendekatan khusus, yaitu metode maternal reflektif (MMR). Pembelajaran untuk anak tunarungu tentu saja akan sangat berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Hal ini disebabkan anak tunarungu tidak dapat menerima informasi melalui pendengarannya. Oleh karena itu, perlu adanya visualisasi agar anak dapat lebih mudah menerima informasi yang diberikan oleh guru.

Mendukung anak tunarungu untuk ikut atau masuk ke dalam sekolah umum tentu saja akan menjadi sangat bagus. Dengan dukungan seperti ini (termasuk juga dengan alat bantu pendengaran), seorang anak tunarungu dapat belajar bersama layaknya anak normal lainnya. Sedangkan,sekolah khusus untuk anak tunarungu, seperti asrama dan sebagainya, justru membuat anak penyandang tunarungu terisolasi dari masyarakat tempatnya berada maupun lingkungan luar. Sekolah seharusnya bisa menjadi tempat pembelajaran anak tunarungu untuk mengenal dan bersosialisasi dengan orang luar.

Banyak anak tunarungu yang memerlukan bantuan dari lingkungan sekitarnya agar dapat belajar bersosialisasi dan belajar kecakapan, seperti membaca dan menulis. Antara anak dengan atau tanpa tunarungu, tua muda, akan saling menolong dan saling membutuhkan. Seorang anak tunarungu akan berhasil apabila orangtua, sekolah, dan masyarakat bekerja sama menciptakan lingkungan yang kondusif dan positif untuk semua anak.

b. Metode Maternal Reflektif (MMR)

Melalui sebuah Metode Maternal Reflektif ini, anak dengan penderita tunarungu tersebut dapat diajarkan mengolah bahasanya, mulai belajar dari bagaimana cara untuk mengeluarkan suaranya, mengucapkan kata-kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya, hingga mampu untuk berkomunikasi menggunakan kalimat yang baik dan benar. Secara garis besar, pembelajaran dengan menggunakan Metode MMR terdiri dari kegiatan percakapan, yang termasuk juga didalamnya kegiatan untuk menyimak, membaca, dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Dengan ini, anak-anak tersebut dapat menemukan kaidah-kaidah percakapan.

Dalam Metode Maternal Reflektif (MMR) ini ciri-ciri sebagai berikut.

1) Selalu menciptakan percakapan sedini mungkin
2) Selalu menciptakan keterarahwajahan dan keterarahsuaraan
3) Memanfaatkan segala situasi yang mendukung anak untuk mengungkapkan isi hati dengan segala media, baik verbal maupun nonverbal

Dalam MMR juga diadakan kegiatan membaca sedini mungkin dengan pendekatan pemikiran sebagai berikut.

1) Apa yang kamu alami dapat dipercakapkan
2) Apa yang kamu percakapkan dapat ditulis
3) Apa yang kamu tuliskan kamu baca
4) Apa yang kamu baca dapat kamu percakapkan

Kegiatan percakapan dalam metode *Maternal Refelctif* menjadi hal utama yang akan diberikan sebagai pokok pengajaran untuk anak-anak tunarungu tersebut. Dalam metode ini, diberikan dua jenis metode percakapan, yaitu percakapan dari hati ke hati (*conversation from heart to heart*) dan percakapan linguistik (*linguistic conversation).*

Percakapan dari hati ke hati merupakan percakapan yang spontan dilakukan, fleksibel untuk mengembangkan empati anak. Ungkapan yang dimaksud anak melalui kata-kata atau suara yang

kurang jelas, isyarat tubuh, atau gerakan-gerakan lainnya ditangkap oleh guru (*seizing method*) dan dibahasakan sesuai dengan maksudnya, kemudian meminta anak untuk mengucapkannya kembali (*play a double part*). Namun, dalam kegiatan ini guru tetap menjaga lajunya percakapan dan pertukaran yang terjadi diantara anggota yang bercakap (anak dengan anak atau anak dengan guru), misalnya berupa persetujuan, penyangkalan, imbauan, komentar, atau pertanyaan untuk memperjelas pesan komunikasi.

Membaca dan menulis oleh anak tunarungu dilakukan melalui pengembangan hasil dari sebuah percakapan yang terjadi. Pada awalnya, percakapan yang mereka lakukan masih pada taraf pengungkapamn melalui isyarat tubuh, atau bahasa isyarat dan dengan suara yang kurang jelas untuk mereka artika, lalu dibahasakan guru melalui *seizing methode* dan *play a double part.* Ungkapan bahasa-bahasa yang belum bisa mereka tangkap dan mengerti secara sempurna dapat mereka visualisasikan ke dalam bentuk tulisan yang kemudian dapat mereka baca.

Bacaan bahasa visual hasil percakapan tersebut dapat mereka pahami secara global intuitif karena apa yang telah ditulis dan dibacanya merupakan sebuah ide dari mereka. Oleh sebab itu, kegiatan membaca bagi anak tunarungu tersebut menurut MMR merupakan membaca videovisual. Pengenalan bunyi fonem (vokalisasi dan konsonsan) diberikan secara menyatu dalam kata dan pengucapannya sehingga menjadi lebih bermakna yang pada akhirnya anak-anak tersebut dapat mengenal huruf, kata, cara pengucapan, dan cara penulisannya. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa proses pembelajaran ini dilakukan secara serempak.[30]

c. Komputer untuk Berkomunikasi dengan Anak Tunarungu

Teknologi komputer merupakan teknologi yang canggih dan

[30] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jogjakarta: Kata Hati, 2012), hal.116-123

merupakan salah satu produk teknologi yang paling berjasa bagi kehidupan manusia. Banyak yang bisa dilakukan dengan adanya komputer. Manusia kini merasa sangat tertolong dengan adanya komputer didalam kehidupan manusia. Sebagai buktinya, kini ditemukan teknologi kompurter baru yang sangat berharga bagi para penyandang tunarungu.

Baru-baru ini telah dikembangkan suatu alat berbasis komputer yang mampu mambantu manusia dalam banyak hal. Penemuan ini telah dikembangkan oleh para tenaga ahli dari IBM, salah satu perusahaan komputer terbesar saat ini. Tim peneliti IBM tersebut telah mengembangkan teknologi yang diberi nama "SISI" atau *"Say it Sign it"*, yaitu sebuah komputer yang berfungsi untuk membantu kaum tunarungu agar bisa lebih bebas dalam berkomunikasi.

"Sisi" bekerja dengan cara menerjemahkan bahasa suara kedalam bahasa sinyal yang dimengerti oleh para kaum tunarungu. Dengan sarana ini, orang yang bicara, suaranya akan direkam dan dengan menggunakan teknologi ini akan segera diubah menjadi bahasa yang mudah untuk mereka mengerti dengan adanya perantara "avatar" dikomputer.

Meskipun demikian, pihak IBM mengatakan bahwa produk ini masih dalam tahap prototipe atau masih dalam prosees percobaan/uji coba. "SISI" sementara ini masih menggunakan bahasa inggris British karena pembuatannya dilakukan dipusat riset IBM di Hursey, Inggris. Namun, diharapkan kedepannya nanti produk teknologi ini dapat dikomersilkan dengan dilengkapi bahasa asing lainnya.

d. Bahasa Isyarat untuk Tunarungu

Seperti halnya dalam pendidikan pada umumnya, pendidikan untuk kaum tunarungu memerlukan sarana pendidikan. Pada umumnya, berkomunikasi dengan berbicara dianggap sebagai ciri khas manusia dalam berkomunikasai dengan orang lain sebagai ciri makhluk sosial. Pada kaum

tunanetra karena mereka tidak bisa menggunakan indra pendengarannya secara sempurna, mereka juga merasa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya sehingga hal tersebut merupakan hambatan yang menghambat perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan penampilan sebagai makhluk sosial. Untuk pendidikan bagi kaum tunarungu, pendidikan tersebut akan lebih diprioritaskan pada pengembangan kemampuan berbicaranya karena bagaimanapun juga mereka termasuk dalam anggota masyarakat sosial yang pada akhirnya nanti akan berhadapan dengan dunia luar dan berkomunikasi dengan mereka. Dengan demikian, kemampuan bahasa lisan dan kemampuan berbicaranya lebih dikembangkan dan diutamakan.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa penggunaan metode oral ini masih jauh dari yang diharapkan karena kurang terpenuhi persyaratannya, baik dari segi guru maupun sarana prasarana sebagai penunjang.

e. Abjad Jari

Abjad jari merupakan bahasa isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (tangan kanan atau tangan kiri) untuk mengeja huruf atau angka. Bentuk isyarat bagi huruf dan angka merupakan bentuk yang disesuaikan denan International Manual Alphabet. Abjad jari digunakan untuk: 1) mengisyaratkan nama diri; 2) mengisyaratkan singkatan atau akronim; dan 3) mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya.

C. Konsep Abstrak Materi PAI

Anak normal untuk memahami suatu pristiwa tidaklah sulit karena mereka dapat mengetahui melalui pendengaran, penglihatan serta dibantu oleh indra lain. namun bagi anak tunarungu segala sesuatu yang sempat mau terekam di otak hanya melalui persepsi visual saja tidak ubahnya seperti melihat film bisu. Oleh karenanya rata-rata anak tunarungu memiliki

problem dari aspek kebahasaaan yang tampak.[31] Di antaranya: 1) miskin kosakata; 2) sulit mengungkapkan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran; 3) sulit dalam mengartikan kata-kata abstrak seperti tuhan, pandai, mustahil, dan lain lain; 4) kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.

Kata abstrak merupakan kata sifat yang berarti tidak berwujud atau berbentuk dan tidak bisa diraba. Oleh karenanya dalam pembelajaran yang disampaikan guru terdapat kata-kata abstrak, guru perlu lebih lanjut menjelaskanya, seperti kata iman dan pengampunan. Is tlah tersebut hanya bisa di jelaskan lewat cerita merekapun hanya mengetahui kata kata dalam arti yang sebenarnya.[32]

Adapun kata abstrak yakni kata yang sulit dijelaskan dan membutuhkan pemikiran yang abstrak pula. Sedangkan belajar abstrak adalah belajar dengan menggunakan pemikiran yang abstrak. Tujuannya yakni untuk untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan yang tidak nyata. Oleh karenanya dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep dan generalisasitermasuk dalam hal ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).[33]

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan "[U]saha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan."[34]

PAI pada hakikatnya merupakan sebuah proses dalam mengembangkan rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian PAI dapat dimaknai dalam dua

---

[31] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogig*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), hlm. 77.

[32] http://pepak.sabda.org/ pustaka/print/?id=0321020204, diakses pada tanggal 27 Juni 2015

[33] Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 126.

[34] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 896.

pengertian, yaitu: 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran Islam; 2) sebagai bahan kajan yang menjadi materi dari proses penanaman pendidikan itu sendiri. Kegiatan pembelajaran PAI sendiri dilaksanakan dengan maksud untuk dapat mencapai tujuan pengajaran.

Dalam hal lain anak tunarungu dalam berpikir abstrak dengan mendasarkan pada teori Piagiet, menjelaskan bahwa keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunarungu bukan disebabkan oleh kecerdasan atau kekurangan ketrampilan bahasatetapi kurangnya latihan dan pengalaman. Hal ini mengandung artti bahwa kemampuan berfikir abstrak adalah fungsi dari pendidikan formal. Namun demikian seorang remaja tunarungu yang memiliki kecerdasan rata-rata dan mengikuti pendidikan formal. Prestasi belajarnya seringkali rendah.

Untuk materi pembelajaran PAI di SLB sebagaimana yang tercantum dalam standar isi adalah sebagai berikut:

> Untuk tingkat SDLB, Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.[35]
>
> 1. Al Qur'an dan Hadits, yang meliputi menghafal Al Qur`an surat pendek pilihan, mengenal huruf-huruf al Qur`an, ayat-ayat al Qur`an dan memahami isi al Qur`an surat-surat pilihan pendek.
> 2. Aqidah, meliputi mengenal rukun iman, dua kalimah syahadat, asmaul husna, sifat-sifat Allah (wajib, mustahil, jais), rasul-rasul Allah, meyakini adanya hari akhir dan qada qadar Allah.
> 3. Akhlak, meliputi membiasakan perilaku terpuji, mencontoh perilaku terpuji, membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.
> 4. Fiqih, meliputi mengenal tatacara bersuci,

[35] Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB*, (Jakarta : BSNP, 2006), hlm. 65-74

membiasakan bersuci, mengenal tatacara berwudu, menghafal bacaan salat, melaksanakan salat, melaksanakan dzikir dan do`a, adzan dan iqamah, mengenal puasa wajib dan sunah, mengetahui kewajiban zakat.

Untuk Tingkat SMPLB, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.[36]

1. Al Qur'an dan Hadits, meliputi menerapkan hukum bacaan "al", nun sukun dan tanwin, qalqalah, ra`, mad, dan waqaf, mengenalkan ajaran surat at Tin dan al Insyirah.
2. Aqidah, meliputi meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, Malaikat Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir, qada dan qadar Allah, memahami 10 asmaul husna
3. Akhlak, meliputi membiasakan perilaku terpuji tawadu`, taat, qana`ah, sabar, zuhud, tawakkal dan tasamuh, menghindari perilaku tercela takabur
4. Fiqih, meliputi memahami ketentuan thaharah, tatacara salat wajib dan sunah, salat jum`at, jama` qasar, memahami tatacara salat jamah dan munfarid, macam-macam sujud, puasa wajib dan sunah serta zakat.
5. Tarikh dan Hadlarah, meliputi memahami sejarah Nabi Muhammad SAW dan sahabat, dakwah Islam, perkembangan Islam di nusantara, tradisi Islam di nusantara.

Sedangkan untuk tingkat SMALB, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek

[36] Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMPLB*, (Jakarta : BSNP, 2006), hlm. 62-71

sebagai berikut.[37]

1. Al Qur'an dan Hadits, meliputi memahami ayat-ayat al Qur`an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, keikhlasan beribadah, demokrasi, kompetensi dalam kebaikan, menyantuni kaum duafa, menjaga kelestarian lingkungan hidup, anjuran bertoleransi dan pengembangan IPTEK.
2. Aqidah, meliputi meningkatkan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari akhir, qada dan qadar Allah
3. Akhlak, meliputi membiasakan perilaku terpuji khusnudlon, berpakaian, berhias, bertamu, bepergian, raja`, taubat, menghargai karya orang lain, persatuan dan kerukunan, menghindari perilaku tercela hasud, riya, aniaya, dosa besar, isyrof, tabzir, ghibah dan fitnah.
4. Fiqih, meliputi memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, hikmah ibadah,memahami hukum Islam tentang infaq, zakat, haji, wakaf, muamalah,pengurusan jenazah, khutbah, tabligh, dakwah, keluarga dan waris.
5. Tarikh dan peradaban Islam, meliputi memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode makkah, madinah, perkembangan Islam pada abad pertengahan, masa modern, perkembangan di Indonesia dan di dunia.

Dengn demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunarungu.

---

[37] Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMALB*, (Jakarta : BSNP, 2006), hlm. 62-69.

BAB III
KONSEP PEMBELAJARAN ABSTRAK MATERI PAI PADA ANAK TUNARUNGU DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Profil Anak Tunarungu di Pekalongan

1. Nama : Agus Rohman
   Alamat : Tegal Rejo, RT 03 RW 05, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan

   Agus Rohman, anak sulung dari tiga bersaudara. Agus Rohman lahir dari keluarga yang kurang mampu. Bapaknya adalah seorang buruh pemasang eternit dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Agus memiliki fisik dengan tinggi yang sedang dan tubuh yang begitu kurus. Ia kini telah putus sekolah karena keterbatasan biaya. Bukan hanya dia, adiknya pun putus sekolah pada jenjang SMP. Dengan fisik yang tidak kuat, aktivitas si Agus hanya dalam hal yang sangat ringan-ringan saja mengingat tenaganya begitu kecil dan tidak dapat mengangkat sesuatu yang berat. Kini ia hanya tinggal dan berdiam diri di rumah.

Gambar 1. Agus Rohman

2. Nama : M. Ainun Naja (seharusnya kelas VII tapi telah putus sekolah sejak kelas V)
   Alamat : Podo Gg. Walisongo, Kab. Pekalongan

   Namanya Ainun Naja. Umurnya kira-kira telah menginjak belasan tahun. Seorang anak tunarungu yang akrab dengan sapaan Inun yang lahir dari keluarga menengah ke bawah. Saat berkunjung ke rumahnya, hanya ada seorang tua di sana, ternyata dia adalah kakek Inun. Kemudian dari dalam muncul seorang laki-laki yang umurnya kira-kira 19 tahunan dengan dandanan agak metal, dan ternyata lelaki itu adalah kakaknya. Inun adalah satu dari sekian siswa tunarungu yang putus sekolah. Ia putus sekolah dikarenakan tidak mau diantar ke sekolah kecuali oleh ibuya. Sedangkan si ibu adalah seorang buruh yang harus tetap mengais rupiah agar kehidupannya tetap berjalan dengan normal. Setelah putus sekolah, Inun hanya di rumah saja bersama keluarganya. Pekerjaan setiap harinya hanya kelayaban dan bermain HP. Dandanannya pun tak jauh beda dengan si kakak Inun.

3. Nama : Alisa Soraya
   Alamat : Kraton Kidul Gg.9 no.8, Pekalongan

   Alisa Soraya, gadis cantik yang lahir dari pasangan bapak Himawan dan ibu Mulinayati. Alisa nama panggilannya. Alisa, gadis cantik ini sekarang duduk di kelas 7 SLB Wiradesa. Sebelumnya pada tingkat dasar, ia bersekolah di SDLB N Kota Pekalongan. Alisa adalah seorang gadis yang memiliki minat tinggi terhadap sesuatu, terutama dalam hal mengaji. Alisa adalah putri kesayangan ibunya, kemanapun ibunya pergi selalu dibawa. "Penyebab keadaan Alisa karena dulu waktu bayi kena demam tinggi. Waktu kehamilan pun mengalami banyak gangguan. Awal

mengetahui kondisi Alisa saya kaget dan tidak terima, namun gimana lagi, itu adalah rezeki yang Allah berikan."
Ayahnya adalah seorang buruh disebuah pabrik tekstil dan juga pengusaha pesanan sate. Kedua orang tuanya merasa Alisa adalah pembawa rezeki. Banyak kemudahan yang diperoleh keluarga itu setelah menerima keadaan si anak. Menurut cerita si ibu, waktu kecil Alisa adalah anak yang hiperaktif, bahkan pernah di tali tangan dan kakinya ketika ibunya sibuk membakar sate pesanan karena dikhawatirkan akan pergi ke rumah tetangga dan membuat kerusuhan (mengacak-acak rumah tetangga). Namun setelah sekolah banyak perkembangannya, kini ia sudah menjadi anak yang begitu tenang dan stabil.

4. Nama : Ayu Novika Kurniawati (seharusnya duduk di kelas 2, namun telah putus Sekolah sejak kelas 1 akhir semester)

Alamat : Jl. Ki Mangun Sarkoro 368, Pekalongan Timur

Ayu Novika Kurniawati nama lengkapnya. Ia biasa dipanggil dengan sapaan Ayu. Ia gadis kecil tomboy yang menderita tunarungu. Kini hari-harinya hanya dipenuhi main-main ke sana kemari dengan teman-temannya yang cowok. Tak ada seorang pun cewek yang menjadi temannya, karena hobinya mengikuti anak-anak cowok kemana pun, termasuk ke lapangan bermain layang-layang. Ia menjadi anak yang hanya main-main sejak sepeningalan kakeknya. Kakeknya telah meninggal sejak 6 atau 7 bulan yang lalu. Saat kakeknya belum meninggal, hanya dia yang sangat peduli padanya. Mulai bangun tidur hingga tidur lagi, hanya kakeknya yang mendampingi. Dulu, setiap hari ketika berangkat sekolah, ia berangkat diantar dan ditunggui sang kakek. Sampai di rumah, ketika ia butuh belajar atau ingin menanyakan sesuatu hanya kakeknya

yang selalu ada. Dan kini, ia telah putus sekolah sejak kakeknya meninggal. Ayah dan ibunya telah bercerai. Ibunya bekerja di Taiwan. Neneknya sibuk mengurusi adiknya yang kira-kira berumur 3 tahun. Ia tumbuh sebagai gadis kecil tanpa kasih sayang.

Gambar 2. Ayu Novika dan Tantenya

5. Nama : Bayu Rahmat Ardiansyah, kelas IV
   Alamat : Krapyak Kidul Gg. 8 RT.02 RW.II, Pekalongan
   Bayu Rahmat Ardiansyah, Klego. Ayahnya beberapa bulan yang lalu meninggal karena terkena ledakan tabung gas. di rumahnya, hanya ada kakaknya yang keadaannya lumpuh dan penuh luka layaknya luka bakar atau ledakan.

Gambar 3. Bayu rahmat Ardiansyah

6. Nama : Dani Ihwan
   Alamat : Bojongminggir, RT 04 RW 02, Kecamatan Bojong

   Dani Ihwan Rizqi namanya. Dani berasal dari keluarga yang mampu. Ibunya seorang perias pengantin. Dani tinggal bersama kedua orang tuanya dan seorang kakaknya. Dani adalah anak yang cerdas, rajin dan penurut. Namun, keluarganya kurang perhatian padanya, terutama ibu dan kakaknya yang tinggal serumah dengannya. Orang yang paling dekat dan peduli dengannya adalah ayah dan kakaknya yang kini sedang kuliah di Jogjakarta. Ayahnya lah yang mengantarkan dia ke sekolah dan menungguinya, namun semenjak kelas 8 (kira-kira sudah 2 bulan ini) ia pergi ke sekolah mengendarai motor sendiri. Kesehariannya ia sendiri. Sepulang sekolah langsung di kamar. Dani adalah tipe pendiam. Ibunya sangat sibuk, jangankan untuk perhatian padanya, untuk beratatap muka atau *ngobrol* pun jarang.

   Dani tinggal di lantai 2, sedangkan ibunya di lantai 1. Ibunya di rumah hanya untuk beristirahat ataupun tidur. Yang paling aneh, ketika Dani mendapat kejuaraan di bidang matematika, ibunya pun mengetahui itu dari orang lain. Sedangkan ayahnya, kini jarang berkomunikasi dengannya karena baru ada di rumah setelah malam hari.

7. Nama : Galih L.R Dinata, kelas II
   Alamat : Pantai Sari RT 04 RW 10, Panjang Baru, Pekalongan Utara

   Galih L.R Dinata, salah satu anak tunarungu yang beruntung. Ia lahir dari keluarga yang begitu peduli padanya. Bukan hanya di sekolahkan, ia juga dileskan (les latihan sepak bola).

8. Nama : Kharisma Devi
   Alamat : Getas, RT 01 RT 01 Wonopringgo
   Namanya Kharisma Devi, gadis tunarungu yang beralamatkan di desa Gates RT 01 RW 01. Setiap harinya ia tinggal bersama ayah (kandung), ibu (tiri) dan kedua adik tirinya. Setiap hari ia pergi ke sekolah diantar oleh ayahnya. Ibu kandungnya, bekerja di Jakarta dan enggan mengurusinya. Dia dan ibunya ketemu beberapa bulan sekalipun di rumah neneknya, bukan di rumahnya. Kegiatan rutinnya, pagi sekolah, pulang sekolah kadang belajar kemudian tidur siang setelah itu membantu pekerjaan orang tuanya. Orang tuanya senang ia mau mengerjakan pekerjaan rumah (menyapu), walaupun tidak bersih dan si ibu harus mengulangi pekerjaan itu lagi.

9. Nama : Muhammad Sukron
   Alamat : Kradenan Gg. 3 No 319 RT.02 RW.03, Kradenan, Pekalongan
   Namanya Muhammad Sukron. Remaja cowok yang sangat dekat dengan ibunya. Kini ia bersekolah di SLB PRI Buaran. Muhammad Sukron adalah anak yang rajin dan terampil. Ibunya adalah orang yang begitu mendukung dan berpengaruh padanya. Ibunya tidak pernah merasa malu memiliki anak tunarungu seperti Muhammad Sukron, malah ia mensyukuri segala yang ada dalam diri anaknya. Dengan sabar ia mendidik dan mengoptimalkan diri membentuk masa depan anak yang baik.
   Bentuk perhatian si ibu pada Sukron bukan hanya lewat dalam bentuk kesadaran untuk menyekolahkan si anak, namun lebih dari itu, kesadarannya dalam pendidikan si anak sangat tinggi. Si Sukron dileskan matematika dan les service mesin. Di rumah pun si ibu selalu mendampingi Sukron belajar dan menyuruhnya ngaji. Sesuai didikan si

ibu, Sukron pun tumbuh menjadi pria yang kreatif dan inovatif. Ia sering dikirim lomba—lomba mewakili sekolahnya. Dalam hal keagaamannya pun sangat bagus, shalat 5 waktu malah sering kali ia yang mengingatkan si ibu untuk shalat. Namun yang harus dipahami, salah satu kelemahannya, ia adalah sosok yang temperamen, yang belum begitu dalam mengendalikan amarahnya.

10. Nama : Safitri, seharusnya kelas VII, namun tidak melanjutkan SMP
    Alamat : Jeruk Sari, RT.03 RW.01, Kab.Pekalongan

Safitri, gadis cantik yang tinggal di desa Jeruk Sari ini berbeda dengan teman-temannya, sebagai anak tunarungu biasanya tidak ikut mengaji. Namun, anak ini berbeda. Ia memiliki minat yang besar pada keagamaan. Setelah wisuda madrasah, ia tetap mengaji dan kini mengaji kitab.

11. Nama : M. Fahmi (siswa kelas II)
    Alamat : Buaran Gg.III RT.04 RW. 03, Pekalongan Selatan

12. Nama : Febriana Eka Yustika Ningsih, kelas VII)
    Alamat : Pekajangan Gg.16 RT.02 RW.III No.65

Gambar 4. Febriana Eka Yustika Ningsih

13. Nama : Putra Hardian Pratama, kelas X
    Alamat : Jl. Jlamprang Klego, Gg.1 RT.01 RW.01 Klego,
    Pekalongan

14. Nama : Yogi Sugiharto, kelas IX)
    Alamat : Krapyak Kidul RT.03 RW.03,
    Pekalongan Utara

15. Nama : Yunia Hidayati, lulus SDLB
    dan sekarang tidak melanjutkan SMP
    Alamat : Poncol Gg.7 RT.04 RW.05, Pekalongan

16. Nama : M. Zainun Aziz, sekarang sudah lulus
    dan kelas VII di SLB Wiradesa
    Alamat : Kradenan Gg.2 RT.01 RW.II, Pekalongan

Pada waktu melaksanakan penelitian, dari beberapa sampel tidak dapat diwawancarai. Adapun anak-anak yang tidak dapat diwawancarai adalah sebagai berikut:

1. Nama : M. Adam Jamaludin
   Alamat : Kandang Panjang, RT. 08 RW. 06
   Pekalongan Utara
   Penyebab : Alamat yang tertera setelah ditelusuri, tidak dapat ditemukan. Di alamat tersebut tidak terdapat nama M. Adam Jamaludin beserta nama orang tuanya. Padahal telah ditanyakan pada RT dan RW di alamat tersebut.

2. Nama : Yuni Rahmawati
   Alamat : Kandang Panjang RT.02 RW.06

Pekalongan Utara

Penyebab : Setelah ayahnya meninggal, Yuni dan keluarganya telah berpindah tempat tinggal. Tetangganya tidak ada yang tahu alamat jelas dimana ia dan keluarganya tinggal sekarang.

3. Nama : Eko Yulianto
   Alamat : Gg. Pembangunan III No.4, Pekalongan
   Penyebab : Ketika peneliti akan menyembangi rumahnya, peneliti mendapat kabar bahwa siswa tunarungu ini ternyata telah meninggal beberapa bulan yang lalu yang disebabkan karena tertabrak kereta.

4. Nama : Olivia Dzuhri Nusarani Wakhidin
   Alamat : Jl. Supriyadi No.75 RT.01 RW.05, Tegal Rejo
   Penyebab : Tidak ada salah satu dari orang tua Olivia yang mau diwawancarai. Saat pertama peneliti datang kerumah Oliv, Ibunya dan neneknya enggan diwawancarai. Ketika peneliti datang sesuai waktu yang diinginkan, kedua orangtua Oliv pergi, sedangkan sang nenek tetap enggan diwawancarai.

5. Nama : Nurul Dwi Listiani
   Alamat : Perum GTA Jl. Bougenvil RT.1 RW.4, Tirto
   Penyebab : Saat peneliti bertandang ke alamat tersebut menurut tetangganya, keluarganya adalah orang-orang yang sangat tertutup. Nurul tidak pernah kelihatan. Peneliti diberi alamat lain yang sempat Nurul dan keluarga tinggali. Setelah ke sana, toko tersebut

menutup rapat dan rumahnya layaknya rumah tak berpenghuni. Tetangga di situ mengatakan bahwa mungkin Nurul berada di rumah yang beralamatkan di GTA karena tak pernah terlihat rumah dan tokonya terbuka. Dan mereka juga bilang bahwa kadang ketika siang ayah Nurul datang ke rumah tersebut untuk sesaat. Namun setelah kita tunggui beberapa saat, tidak ada seorangpun datang ke rumah tersebut.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Konsep Abstrak Materi PAI Bagi Anak Tunarungu di Kota Pekalongan

1. Sumber daya

Implementasi sebuah program harus ditunjang oleh sumber daya yang mendukung. Kekurangan sumber daya, akan menyebabkan implementasi tidak berjalan secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber daya adalah lembaga pendidikan untuk anak tunarungu, guru PAI di sekolah dan keluarga anak tunarungu di rumah.

Lembaga pendidikan untuk anak tunarungu di kota pekalongan ada 2, yaitu SDLB Negeri Kota Pekalongan dan SLB PRI Kota Pekalongan. SDLB Negeri Bendan berada di Kelurahan Bendan Kecamatan Pekalongan Barat, sedangkan SLB PRI beralamat di Banyurip Alit Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. Kedua lembaga pendidikan tersebut memberikan pelayanan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk tunarungu.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru PAI yang di sekolah ternyata bukanlah mereka yang memiliki dasar pendidikan PAI di sekolah luar biasa. Di SLB Negeri yang menyampaikan adalah guru kelas masing-masing, sedangkan di SLB PRI sudah ada guru PAI tetapi lulusan perguruan tinggi

agama untuk anak normal. Sehingga mereka menyampaikan sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Selanjutnya, kondisi keluarga anak tunarungu memiliki kemampuan yang lebih rendah lagi, sebagian besar belum memberikan dukungan, belum memiliki kepedulian dan perhatian terhadap anggota keluarga yang memiliki kebutuhan khusus tersebut, bahkan, masih ada keluarga yang malu dengan keadaan tunarungu yang dimiliki anggota keluarganya, sehingga mereka dijauhkan dari anak-anak sebayanya.

2. Komunikasi

Implementasi program agar dapat berhasil, mensyaratkan adanya komunikasi yang baik dengan semua pihak. Implementasi program pengembangan diri yang dilaksanakan di sekolah seharusnya jelas dan dikomunikasikan dengan orang tua sehingga orang tua dapat menindaklanjuti di rumah. Berdasarkan hasil wawancara hubungan keluarga dengan sekolah belum sampai pada materi pembelajaran, masih sekedar memberikan motivasi anak untuk mau berangkat sekolah secara rutin.

3. Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi implementasi pengembangan diri anak. Lingkungan dapat berupa kondisi ekonomi, maupun kondisi sosial anak. Secara ekonomi anak yang memiliki tingkat ekonomi mapan lebih mendapatkan perhatian dari keluarga, seperti di beri kesempatan untuk sekolah bahkan ada yang diikutkan kegiatan les tambahan. Sebaliknya, karena tuntutan ekonomi ada keluarga yang membiarkan anak tunarungu tanpa dukungan pendidikan apapun.

Kondisi sosial anak juga sangat mempengaruhi, anak yang diterima di lingkungannya dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat dengan baik, sementara anak yang "sembunyikan" lebih tertutup dan hanya hidup di kamarnya sendiri atau kalau di luar rumah akan mengikuti kegiatan-

kegiatan yang tidak terarah.

C. Implementasi Konsep Abstrak Materi PAI Bagi Anak Tunarungu dalam Keluarga

Gambar 5. Ahmad Amsyad, S. Pd. I

Guru PAI SLB PRI menjelaskan tentang materi PAI dan pembelajarannya di sekolah sebagai berikut;[39] PAI di SDLB ada 4 yaitu Al-Qur'an, akidah, ahklak, fiqih.

1. Al-Qur'an

Untuk Al-Qur'an menulis surat-surat pendek, contoh: al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nasr, Al-Lahab, Al-Ma'un, Al-Kafirun. Saya kembangkan dengan ditulis dengan latin, lalu dipelajari sendiri dan dihafalkan, setelah itu guru memberikan uji coba kepada siswa tunarungu di kelas.

2. Akidah

Materi akidah yang berkaitan dengan keimanan berupa meyakini adanya rukun islam dan rukun iman yang berkaitan dengan mengucapakan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat

[39] Wawancara dengan Ahmad Amsyad, S.Pd.I pada hari Sabtu, 21 Maret 2015

lima waktu, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan ramadhan dan yang kelima haji. Materi tersebut dituliskan oleh guru dipapan tulis, semua siswa tunarungu untuk menulis, setelah selesai menulis siswa-siswi disuruh membaca dipapan tulis secara satu persatu. Kemudian dipelajari sendiri di kelas. Selanjutnya guru menerangkan pokok-pokok materi secara ringkas agar anak tunarungu mudah memahami ringkasan tersebut.

3. Akhlak

Materi akhlak berkaitan dengan perilaku terpuji dan tercela. Untuk kelas 1, 2 dan 3 siswa tunarungu dikenalkan perilaku terpuji dan tercela supaya anak bisa membedakan perilaku baik dan buruk. Contoh perilaku terpuji: anak tersebut untuk membiasakan rajin salat, rajin mengaji, menghormati bapak ibu guru, bersalaman, berbakti kepada orang tua, rajin menyapu, rajin membantu ibu di dapur, saling tolong menolong dan berbuat baik sesama teman disekolah. Sedangkan di lingkungan masyarakat, juga berperilaku baik sesama teman di lingkungan sekitarnya supaya anak tersebut bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kelas 4, 5 dan 6 mempelajari kisah keteladanan Nabi dan Rasul serta para sahabatnya, antara lain: 1. Sejarah kelahiran Nabi Muhammad yang berkaitan dengan kelahiran, masa kanak-kanak, dan perilaku menjadi Rasul. 2. Kisah Nabi Ibrahim a.s dan kisan Nabi Ismail a.s, serta Nabi Ayub a.s, dsb. Selanjutnya meneladani perilaku sahabat Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Materi-materi ini ditulis siswa-siswi tunarungu dipapan tulis, selesai anak maju satu-persatu membaca dipapan tulis kemudian dipelajari sendiri, setelah itu guru menerangkan pokok-pokok materi ringkasan tersebut supaya siswa-siswi tunarungu mudah memahami.

4. Fiqih

Materi fiqih berkaitan dengan tata cara wudlu secara berurutan baik teori maupun praktik dipelajari di kelas.

Sedangkan praktik wudlu di luar kelas untuk mencobanya secara satu-persatu sambil dibimbing oleh guru bagi siswa yang belum bisa. Shalat fardlu, guru memberikan media atau gambar shalat dan doa-doanya secara berurutan. Kemudian, anak mempelajari sendiri di sekolah maupun di rumah supaya orang tua dan kakak bisa membimbingnya. Setelah dipelajari, anak mencoba mempraktikkan shalat secara satu-persatu, kemudian mencoba melaksanakan shalat berjamaah. Puasa ramadhan, mempelajari pengertian puasa, pahala puasa, rukun puasa, syarat wajib puasa, syarat sah puasa, hal-hal yang membatalkan puasa dan hikmah puasa dan doa-doa, niat puasa, berbuka puasa, niat shalat tarawih dan witir serta mengerjakan shalat tarawih dan witir di rumah atau di musola atau di lingkungan sekitarnya. Materi tersebut ditulis dipapan tulis, kemudian maju membaca di papan tulis, kemudian dipelajari sendiri-sendiri. Selesai guru menerangkan pokok ringkasan materi, supaya anak bisa memahami dan mengamalkan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pembelajaran di kelas, maka kemampuan siswa untuk memahami materi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Al-Quran

Materi al-Quran untuk anak-anak ada kemampuan yang berbeda-beda, juga ada yang tunarungu ganda (tunarungu yang memiliki kemampuan tuna grahita). Biasanya siswa tunarungu dapat menulis surat pendek seperti: Al-Ikhlas, al-Kausar, al-Falaq, an-Nasr. sedangkan tunarungu ganda berkemampuan tuna grahita belum bisa menulis surat pendek secara ingatan dan hafalan. Kekurangannya anak membaca Al-Quran secara pelafalan susah/kurang jelas dalam membaca. Kemampuan anak tunarungu membaca jilid 1 dan 2 bisa karena jilid 1 masih huruf hijaiyah berkharakat. Sedang di jilid 2 lafal katanya sangat sedikit. Hambatan anak tunarungu membaca *qiroati* jilid 3, 4, 5 dan 6 susah karena rangkaian katanya agak banyak. Guru menyampaikan pengucapan huruf-huruf dan /ilmu tajwid susah karena hukum bacaan ikhfa, dan lain-lain.

2. Akidah

Yang berkaitan dengan keimanan, anak-anak tunarungu berhasil atau tidaknya bergantung dari kemampuan dan mau belajar di rumah maupun di sekolah. Kemampuan anak tunarungu bisa memahami materi yang diajarkan yang diterangkan guru secara ringkas. Sedangkan tunarungu berkemampuan ganda biasanya hasilnya kurang atau belum menguasai (hanya sedikit) perlu bimbingan dari guru dan wali murid secara berulang-ulang untuk memahaminya.

3. Akhlak

Anak tunarungu mempelajari perilaku terpuji bisa berhasil dengan cara guru mempraktikkan pada anak lalu memperhatikan semua seperti contoh. Perilaku baik shalat, rajin ngaji, rajin salaman, tolong menolong sesama teman. Sedangkan sejarah kelahiran Nabi dan para Rasul serta para sahabatnya kurang berhasil dikarenakan materi tersebut berul-betul abstrak jadi susah memahaminya apalagi mempelajari sejarah.

4. Fiqih

Keberhasilan anak-anak tunarungu bisa mempraktikkan wudlu, shalat, puasa, shalat tarawih, witir, bisa semua. Sebagian bisa karena bentuk-bentuk kongkrit di laksanakan di sekolah maupun di lingkungan sekitar/masyarakat.

Apabila dicermati dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, dapat diketahui bahwa konsep abstrak dalam materi PAI belum bisa tersampaikan ke anak tunarungu. Materi disampaikan secara tertulis dan anak diminta untuk menulis dan membaca saja, tidak ada kejelasan apakah anak bisa memahami maksud dari tulisan tersebut. Sementara yang bisa dipahami anak hanya materi yang bersifat kongkrit seperti wudhu, sholat dan lainnya, maupun yang bisa dinilai langsung dengan isyarat seperti baik dan buruk. Demikian juga dalam hal tolok ukur keberhasilan

siswa, tidak ada kriteria yang jelas, menurut guru SLB PRI yang penting anak mau berangkat sekolah, anak naik kelas dan lulus dengan keterbatasannya, sedang di SDLB Negeri tolok ukurnya adalah teguran dan diberi contoh. Apabila anak mau ditegur dan diberi contoh berarti sudah berhasil.

Hasil wawancara tanggal 19 Maret sampai dengan tanggal 3 April 2015, dengan keluarga tentang implementasi konsep abstrak materi PAI bagi anak tunarungu.[40]

No	Pelaku	Pertanyaan dan Jawaban
1	P	Apakah anak mengikuti program pengembangan diri materi PAI yang ada di sekolah?
	I	Sebagaian besar anak mengikuti program pengembangan diri di sekolah, hanya ada satu yang tidak ikut karena harus ditunggui ibunya
2	P	Bagaimana keinginan anak dalam kegiatan keagamaan?
	I	Sebagaian besar anak berminat dalam kegiatan keagamaan, mereka mengikuti kegiatan mengaji maupun salat
3	P	Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti program pengembangan diri?
	I	Secara umum, kemampuan pengembangan diri anak belum maksimal
4	P	Konsep abstrak apa saja yang diketahui oleh anak?
	I	Konsep abstrak yang diketahui anak masih terbatas pada baik dan buruk
5	P	Bagaimana pemahaman anak tentang konsep baik, buruk, surga dll?
	I	Pemahaman anak sangat bervariasi, ada yang tahu, namun sebagian besar hanya paham baik

[40] Hasil wawancara tanggal 19 Maret sampai dengan tanggal 3 April 2015 dengan 19 anak yang menjadi subyek penelitian

		dan buruk
6	P	Bagaimana perilaku anak di lingkungan keluarga berkaitan dengan pemahaman anak tentang baik, buruk, surga dll?
	I	Perilaku anak secara umum baik, namun emosional dan susah untuk diperingatkan.
7	P	Bagaimana cara mengenalkan anak pemahaman tentang baik, buruk, surga dll?
	I	Sebagaian besar mengenalkan dengan isyarat, baik dengan ibu jari, jelek dengan kelingking
8	P	Siapa saja yang berperan dalam membantu anak dalam melaksanakan program pengembangan diri di lingkungan keluarga?
	I	Sebagaian besar menjawab keluarga atau anggota keluarga
9	P	Upaya apa saja yang anda lakukan dalam mengembangkan pemahaman anak tentang baik, buruk dll?
	I	Meskipun ada yang menjawab tidak ada upaya, namun sebagaian besar menjawab dengan membeikan pemahaman
10	P	Adakah faktor pendukung bagi pemahaman anak tentang baik, buruk dll?
	I	Jawaban ada yang tidak ada, keluarga, orang tua, saudara, kakek, diri sendiri
11	P	Selain faktor pendukung, Adakah factor penghambat bagi pemahaman anak tentang baik, buruk dll?
	I	Lingkungan yang tidak mendukung merupakan faktor penghambat, namun yang lebih menghambat lagi adalah komunikasi yang tidak nyambung
12	P	Bagaimana tanggapan lingkungan keluarga pada pelaksanaan program pengembangan diri anak?

	I	Tanggapan baik dan mendukung
13	P	Bagaimana pengaruh program pengembangan diri terhadap perilaku anak di lingkungan keluarga?
	I	Pengaruhnya baik, berkembang, positif, mandiri, namun ada yang menyatakan tidak berpengaruh
14	P	Apakah lingkungan keluarga menindaklanjuti program pengembangan diri yang ada di sekolah?
	I	Ada yang menindaklanjuti di rumah tetapi ada juga yang tidak menindaklanjuti
15	P	Kapan keluarga mendampingi anak melaksanakan pengembangan diri?
	I	Jawaban ada yang setiap hari, di waktu tertentu, ada yang tidak didampingi

Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)

Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat dijelaskan bahwa implementasi konsep abstrak PAI bagi anak tunarungu dalam keluarga sangat tergantung pada kondisi masing-masing keluarga. Dilihat dari dukungan pihak keluarga, ada yang keluarganya memiliki perhatian besar terhadap pendidikannya dan adapula yang tidak begitu peduli dengan perkembangan anak disekolahkan karena keterbatasan kesibukan orang tua.

Dari sisi yang perhatian, dapat dilihat dalam kesehariannya seperti mengawasi anak tunarungu dan lebih memprioritaskannya daripada anaknya yang lain. Anak diikutkan dalam kegiatan ngaji di kampung. Selalu ikut dengan orangtua(bapak) kemanapun dengan tujuan agar anak mengerti dan mampu mengerjakan keahlian yang dimiliki ayahnya. Di beri les tambahan baik dalam bidang mata pelajaran maupun dalam bidang hobi seperti sepak bola.

Untuk pihak orang tua yang kurang memperhatikan salah satunya dikarenakan semua anggota keluarga anak tersebut

bekerja (baik kakak, ibu dan ayahnya). Kemudian ada yang lain, dikarenakan ibunya di luar negeri menjadi TKW, kakeknya yang tadinya bertugas merawat dan menjaganya telah meninggal sedangkan di rumah hanya dengan nenek yang sibuk yang mengurusi adik dari anak tersebut, jadi sudah tidak ada anggota keluarga yang dapat mengurus dan merawatnya sebagaimana mestinya.

Kondisi anak tunarungu dilihat dari paham atau tidaknya pada konsep abstrak (baik, buruk, surga, neraka, dll) pun berbeda-beda tingkatannya. Sebagian besar dari anak yang mengikuti program pengembangan diri yang ada di sekolah telah memahami mengenai baik buruk namun tidak mengetahui surga neraka dan konsep abstrak lainnya. Keinginan anak dalam hal kegamaan sangat tinggi dan antusias, namun dengan keterbatasannya hanya sebagian kecil dari anak tunarungu yang dapat mengaji. Dan dalam kegiatan keagamaan lainnya, hanya sebagian kecil saja yang melaksanakan shalat lima waktu. Cara mengenalkan anak mengenai baik buruk pun terbatas, hanya dengan bahasa isyarat dan terkadang melalui bahasa isyarat tersebut terdapat salah komunikasi antara orang tua dengan si anak karena keterbatasan pengetahuan sang orangtua dalam bahasa isyarat tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat pemahaman anak tentang baik buruk pun berbeda-beda. Faktor pendukung perkembangan pemahaman anak tentang baik buruk diantaranya dengan memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun nonformal, dan yang terutama dan lebih utama adalah dukungan yang besar dari keluarga di rumah anak tersebut. Adapun faktor penghambatnya, dalam hal komunikasi. Komunikasi yang dapat mereka lakukan sangat terbatas karena keterbatasan perbendaharaan kata dan terbatasnya pengetahuan lingkungan tentang bahasa isyarat.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan seluruh hasil penelitian secara detail, maka sebagai akhir dari pembahasan penelitian ini dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan berikut.

Pertama, implementasi konsep abstrak pada materi PAI bagi anak tunarungu dalam lingkungan keluarga di Kota Pekalongan dipengaruhi oleh faktor sumberdaya yang terdiri atas guru PAI dan keluarganya, faktor komunikasi dan kondisi lingkungan anak. Guru PAI yang mengajar bukan yang memiliki spesifikasi untuk mengajar PAI anak tunarungu, sehingga mereka mengajar sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kepedulian keluarga terhadap keberadaan anak tunarungu bervariasi, namun sebagain besar kurang memahami akan kondisi anak tunarungu. Untuk faktor komunikasi terutama dalam hubungan guru PAI dengan keluarga dalam menyampaikan program-program yang harus dikembangkan di rumah sangat kurang, komunikasi lebih pada memotivasi siswa agar mau berangkat. Selanjutnya untuk kondisi lingkungan anak, bagi yang memiliki keluarga dengan tingkat ekonomi dan sosial yang mapan mereka akan mendapat perlakuan lebih baik dalam hal pendidikan maupun keagamaan daripada keluarga yang tingkat ekonomi dan sosialnya rendah.

Kedua, implementasi konsep abstrak pada materi PAI bagi anak tunarungu dalam lingkungan keluarga di Kota Pekalongan belum bisa dilaksanakan secara optimal. Anak hanya mengerti

tentang baik dan buruk atas apa yang terlihat ataupun yang dilakukan, sementara materi abstrak seperti surga, neraka dan lainnya belum bisa dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Standar Nasional Nasional Pendidikan, *Standar Isi Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah* : Jakarta, BSNP, 2006

Budiningih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Busono, Mardiati. 1983. *Pendidikan Anak Tunarungu,* Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Creswell, John W. 2008. *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.* New Jersey : Pearsen Merrill Prentice Hall.

Darajat, Zakiah. 1988. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.* Jakarta : Haji Masagung

Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi.* Bandung: Refika Aditama.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak*

Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.

Hartono, Bambang (Peny.). 2010. *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa, Kajian di Tiga Propinsi Indonesia : Kalimantan Barat, Bali, Nusa Tenggara Timur*. Semarang : Balitbang Agama.

http://pepak.sabda.org /pustaka/print/?id=0321020204, di akses pada tanggal 27 Juni 2015

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif, Konsep dan Aplikasinya*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

M, Tatang dan Amirin. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian,* Jakarta: Grafindo Persada.

Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat.* Yogyakarta: Kata Hati.

Purwanto, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku, Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan* Khusus.

Rumini, Sri. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.

Smart, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat.* Jogjakarta: Kata Hati.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa,* Bandung: Refika Aditama.

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional.* 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

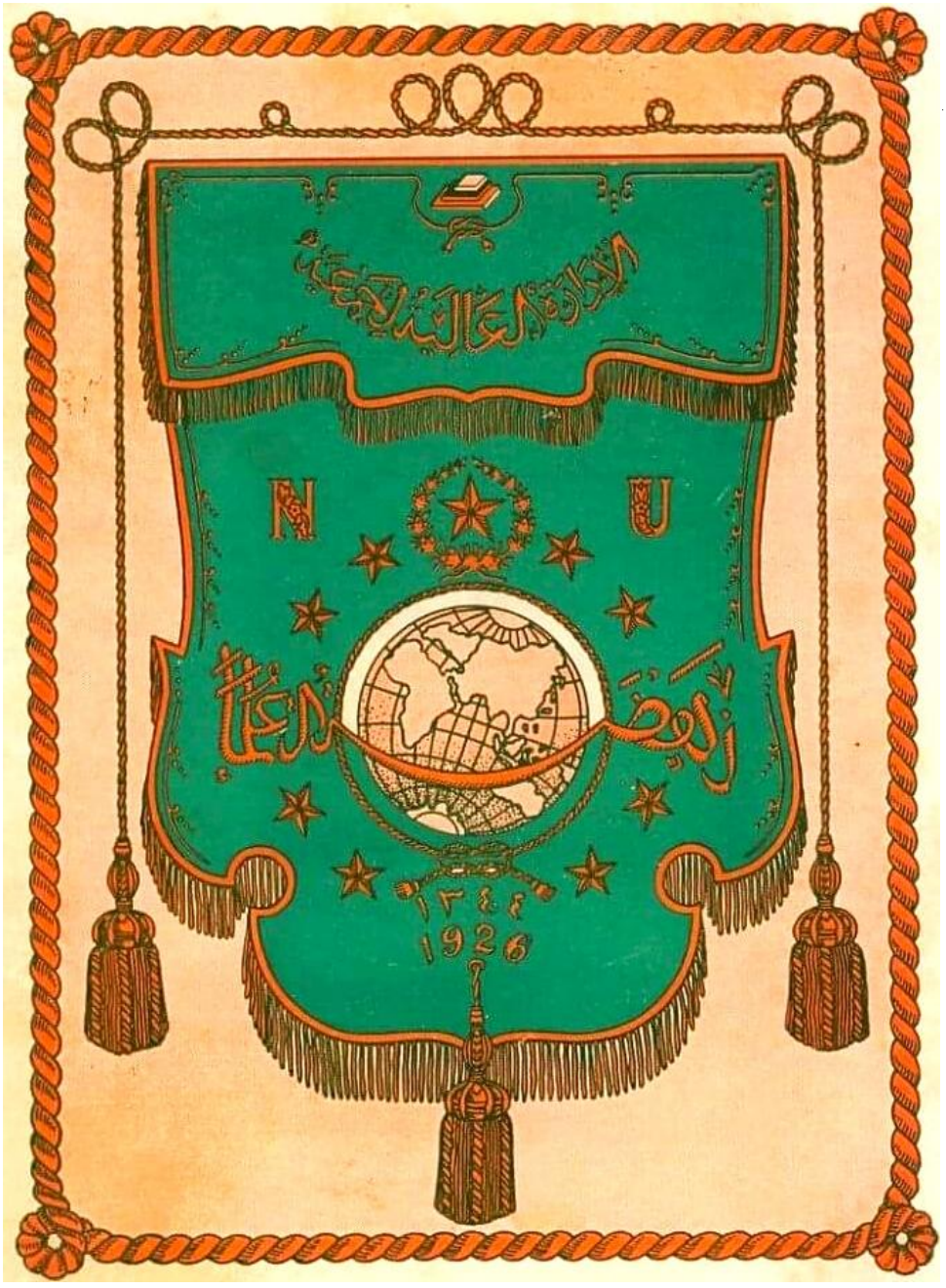
N
U
١٣٤٤
1926

TENTANG PENULIS

A. Identitas Diri

Nama	:	M. Sugeng Sholehuddin
Tempat/tanggal Lahir	:	Jakarta, 12 Januari 1973
NIP (jika PNS)	:	197301122000050100l
Pangkat/Gol.	:	Lektor Kepala/ IVa
Tlp	:	08122749781
Alamat Rumah	:	Perum. Tanjung B. 10 No. 12 Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan
Alamat Kantor	:	Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Telp. (0285) 412575-412572 Fax. 423418
Nama Ayah	:	Rd. Sumarno
Nama Ibu	:	Suhaemih
Nama Istri	:	Miftah Mucharomah
Nama Anak	:	1. Fathan Nur Muhammad 2. Lamya Nur Fadela 3. M. Nabiel Noer Kameel 4. L. Emine Nur Maula

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD/MI, tahun lulus : 1985
   b. SMP/MTs, tahun lulus : 1988
   c. SMA/MA, tahun lulus : 1991
   d. S1, tahun lulus : 1995
   e. S2, tahun lulus : 1999
   f. S.3, tahun Lulus : 2012

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru MI Darut Tauhid Cirebon
2. Guru MTs Al-Hidayah GUPPI Cirebon
3. Dosen Luar Biasa STAI Cirebon
4. Dosen Program S2 Universitas At-Thahiriyah Jakarta
5. Editor Jurnal Penelitian P3M STAIN Pekalongan dan Forum Tarbiyah Jurnal Pendidikan Islam.
6. Dosen Tetap STAIN Pekalongan mulai tahun 2000
7. Narasumber Bidang Psikologi Perkembangan se-Eks Karisidenan Pekalongan
8. Tahun 2006-2014 Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan.
9. Tahun 2015-sekarang Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan.

D. Prestasi/Penghargaan

1. Juara pertama lomba cerdas tangkas P 4 tingkat Kabupaten Cirebon tahun 1992
2. Juara kedua lomba cerdas tangkas P 4 tingkat Propinsi Jawa Barat tahun 1993
3. Beasiswa PMDK memasuki IAIN Sunan Gunung Jati Bandung
4. Beasiswa Supersemar di STAI Cirebon
5. Wisudawan Berprestasi Angkatan ke IV STAI Cirebon, 1995
6. Beasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada program Magister dan Doktor tahun 1997 sampai 2002

E. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Pramuka MAN 2 Cirebon 1989 - 1990
2. Ketua OSIS MAN 2 Cirebon tahun 1989-1990
3. Wakil Ketua PMII Kabupaten Cirebon 1991 – 1993
4. Wakil Ketua Senat Mahasiswa STAI Cirebon 1991 – 1993

F. Karya Ilmiah

1. Buku
   a. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, (Editor), (Gama Media Yogyakarta dan STAIN Press Pekalongan 2005)
   b. Psikologi Perkembangan dalam Perspektif Pengantar, (Penerbit Gama Media Yogyakarta dan STAIN Press Pekalongan 2008)
   c. Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah dan Filsafat (diktat)
   d. Studi Tokoh Pendidikan dan Kawasan Islam (diktat)
   e. Teknologi Pendidikan (diktat)

2. Makalah
   a. Ilmu *Qiro'at*
   b. Latar Belakang Runtuhnya Diansti Ayyubiyah 1171-1250 M
   c. Konsep Insan Kamil Al-Jalili: Studi Sejarah Lahirnya Pemikiran Al-Jalili
   d. Fazlur Rahman tentang Pemikiran Hukum Islam; Suatu Kajian Eksploratif

e. Perspektif Filsafat Pendidikan Islam tentang Ilmu
f. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Baqoroh (*Review Tesis*)
g. Mobilisasi Pedagang Nasi "Sego Jamblang" di Kota Gunung Sari Kodya Cirebon
h. Filsafat Ilmu: Relevansinya bagi Seorang Dosen dalam Melaksanakan Tugas
i. *Fungtional and Conflict Theories of Education* (*Book Report*)
j. Fazlur Rahman : *Muslim Intelectual (Review Journal The Mosleem Word)*
k. *How Effective is Schooling (Book Report)*
l. Penelitian Kebijakan Pemberdayaan Madrasah Ibtidaiyah dalam Menghadapi Pendidikan Dunia Modern

3. Penelitian
   a. Gagasan dan Praktik Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tahun 1999
   b. Respon Siswa Madrasah Aliyah terhadap STAIN Pekalongan 2001
   c. Peran Kyai dalam Membangun Kesadaran Gender di Kota Pekalongan tahun 2002
   d. Madrasah Aliyah sebagai Stakeholders STAIN Pekalongan tahun 2002
   e. Efektifitas Penyelenggaran Madrasah Model tahun 2003
   f. Profil *Intelektual Muslim Masa Orde Baru tahun* 2004
   g. Agama dan Hak-hak Reproduksi Perempuan di Majelis Taklim Kota Pekalongan tahun 2005
   h. Implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bagi Pengembangan Mutu Madrasah di Kota Pekalongan 2006.
   i. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan (Analisis Keterlibatan Guru Dan Komite Madrasah) tahun 2011.

PENGURUS CABANG

Nahdlatul Ulama

KABUPATEN PEKALONGAN

PROVINSI JAWA TENGAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

PEMBELAJARAN KONSEP ABSTRAK MATERI PAI

PADA ANAK TUNARUNGU DI LINGKUNGAN KELUARGA

Implementasi konsep abstrak pada materi PAI bagi anak tunarungu dalam lingkungan keluarga di Pekalongan dipengaruhi oleh faktor sumberdaya yang terdiri atas guru PAI dan keluarganya, faktor komunikasi dan kondisi lingkungan anak. Guru PAI yang mengajar tidak memiliki spesifikasi untuk mengajar PAI anak tunarungu. Sedangkan kepedulian keluarga terhadap keberadaan anak tunarungu bervariasi, namun sebagian besar kurang memahami kondisi anak tunarungu. Untuk faktor komunikasi antara guru PAI dengan keluarga dalam menyampaikan program-program yang harus dikembangkan di rumah sangat kurang, komunikasi lebih pada memotivasi siswa agar mau berangkat sekolah. Untuk kondisi lingkungan anak, bagi yang memiliki keluarga dengan tingkat ekonomi-sosial menengah ke atas, mereka mendapat perlakuan lebih baik ketimbang keluarga yang tingkat ekonomi-sosialnya rendah. Implementasi konsep abstrak pada materi PAI bagi anak tunarungu dalam lingkungan keluarga di Pekalongan belum bisa dilaksanakan secara optimal. Anak hanya mengerti tentang baik dan buruk atas apa yang terlihat ataupun yang dilakukan, sementara materi abstrak seperti surga, neraka dan lainnya belum bisa dipahami.

ISBN 978-602-1195-33-8

9 786021 195338

BUTA MEDIA UTAMA

Jl. Apel Blok A1 No. 23
Perum Pisma Griya Permai 2
Pekalongan